

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dapat dipandang sebagai unsur pokok yang berpengaruh terhadap kesejahteraan dan keberfungsian individu dalam kehidupan sehari-hari., sebagai bentuk perawatan diri, pemeliharaan kesehatan yang optimal krusial untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat mengganggu sistem imunitas. Sebagian individu masih belum sepenuhnya menyadari signifikansi pola hidup sehat serta pemeliharaan kondisi fisik yang prima, salah satu dimensi kesehatan yang penting namun sering kali terabaikan adalah kesehatan gigi dan mulut. Status kesehatan gigi dan mulut berpengaruh besar terhadap kenyamanan serta kualitas hidup individu, fungsi gigi dan mulut tidak terbatas pada pengunyahan makanan, melainkan juga mencakup kemampuan berbicara, ekspresi diri, serta pembentukan kepercayaan diri (Nainggolan, dkk 2022).

Permasalahan pada kesehatan gigi dan rongga mulut tergolong sebagai isu kesehatan masyarakat yang prevalensinya masih tinggi di Indonesia. Data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) mengindikasikan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di kalangan populasi Indonesia mencapai 57,6%, dengan hanya 10,2% yang pernah menerima perawatan gigi dari tenaga kesehatan profesional. Angka-angka tersebut menunjukkan adanya disparitas antara kebutuhan kesehatan gigi dan ketersediaan layanan kesehatan terkait (Riskesdas, 2018).

Status kesehatan oral pada anak usia sekolah dasar merupakan aspek esensial yang dapat memengaruhi perkembangan fisik dan psikologis, tingkat konsentrasi belajar, serta kesejahteraan hidup. Beberapa penelitian di Bali mengindikasikan bahwa praktik

kebersihan gigi dan mulut di kalangan anak usia sekolah masih belum optimal, dengan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menemukan bahwa kelompok usia sekolah dasar (5–14 tahun) memiliki prevalensi masalah kesehatan mulut tertinggi di Provinsi Bali, di mana sekitar 28–30% anak mengalami keluhan atau gangguan gigi dalam 12 bulan terakhir pada tahun tersebut. Tingkat karies aktif pada anak usia sekolah dasar cukup signifikan, dan sebagian besar belum menerima perawatan gigi dari tenaga profesional kesehatan, meskipun data menunjukkan bahwa lebih dari 80% anak menyikat gigi secara rutin setiap hari, namun hanya sekitar 2,8% yang melakukannya sesuai waktu yang direkomendasikan, yaitu pagi setelah makan (sarapan) dan malam saat akan tidur, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Kondisi inilah yang berkontribusi pada peningkatan angka karies dan masalah kesehatan mulut lainnya di kalangan anak usia sekolah dasar di Provinsi Bali.

Penyuluhan kesehatan rongga gigi dan mulut berperan strategis dalam meningkatkan kesadaran, membangun sikap yang baik, dan memfasilitasi terbentuknya perilaku sehat pada anak usia sekolah dasar. Pendidikan sejak dini dapat memfasilitasi pemahaman anak-anak mengenai signifikansi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta menumbuhkan pola hidup sehat yang berkesinambungan. Efektivitas program pendidikan kesehatan sangat ditentukan oleh metode penyampaian yang menarik dan mudah dicerna oleh anak-anak pada tahap perkembangan kognitif awal mereka. Anak-anak sekolah dasar, khususnya siswa kelas IV, berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, di mana mereka lebih efektif menyerap pesan melalui media yang menarik, sederhana, dan relevan (Prabawati dkk, 2022).

Menurut Julita (dalam Rusiyono & Apriani, 2020), bercerita atau *storytelling* merupakan proses penyampaian informasi melalui pendekatan yang menarik dan menyenangkan. Metode ini dilakukan secara lisan, baik dengan maupun tanpa alat bantu. Penyampaian pesan, informasi, atau dongeng yang disampaikan sudah dirancang agar mudah dipahami dan dicerna. Melalui penyajian cerita, anak-anak dapat menerima berbagai informasi yang memperkaya ingatan mereka, termasuk nilai-nilai kehidupan dari berbagai perspektif. Berbagai peristiwa dalam cerita berfungsi sebagai sumber pengalaman baru bagi anak-anak, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk pemecahan masalah serta pengembangan perilaku positif. Walaupun penelitian terkait penggunaan metode *storytelling* dalam edukasi kesehatan gigi dan mulut belum banyak dilakukan, metode ini dianggap relevan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. (Rusiyono & Apriani, 2020).

Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa media yang digunakan dalam konseling berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan. Studi penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan bercerita efektif sebagai sarana untuk pendidikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut bagi anak-anak. Penelitian oleh Shruti, dkk (2021) mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan berbasis cerita kepada anak pra-sekolah dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai kebiasaan menyikat gigi dan mendorong praktik memelihara kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi. Temuan serupa dilaporkan oleh penelitian yang dilakukan Haswita, dkk (2024) dimana peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan perilaku kebersihan gigi pada anak pra-sekolah setelah menerima konseling melalui metode *storytelling*. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman dan tersampainya pesan kesehatan oleh

anak-anak, sehingga menjadikan *storytelling* sebagai metode yang efektif dalam program pendidikan kesehatan gigi di sekolah dasar. Studi tersebut juga menegaskan bahwa konseling melalui cerita yang menarik dan kontekstual dapat menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang mudah dicerna oleh anak-anak, khususnya pada kelompok usia dini. Oleh karena itu, *storytelling* dapat dijadikan sebagai metode yang unggul dalam program pendidikan kesehatan gigi di sekolah dasar.

Kesehatan mulut dan gigi memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan dan mendukung kualitas hidup anak sejak usia dini. Sekolah dasar merupakan lingkungan yang sangat ideal untuk menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, termasuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan observasi dan wawancara, SDN No. 3 Sukawati berada di wilayah kerja Puskesmas Sukawati 1, yang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Program Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), meliputi pemeriksaan gigi setiap enam bulan dan demonstrasi menyikat gigi bersama setahun sekali. Meskipun program ini sudah berjalan, pendekatan pendidikan kesehatan yang lebih menarik dan interaktif masih dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Storytelling dapat dijadikan sebagai metode yang efektif, karena dapat menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi anak-anak diusia sekolah dasar, sehingga mereka lebih mudah menyerap serta memahami informasi dan termotivasi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di SDN No. 3 Sukawati menggunakan metode *storytelling* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan

siswa mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sekaligus mendukung upaya promosi dan pencegahan kesehatan gigi pada anak usia sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Metode *Storytelling* pada Siswa Kelas IV di SDN Nomor 3 Sukawati Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode *storytelling* pada siswa kelas IV di SDN Nomor 3 Sukawati tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui frekuensi tingkat pengetahuan baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang sebelum diberikan penyuluhan dengan metode *storytelling* pada siswa kelas IV di SDN Nomor 3 Sukawati tahun 2026.
- b. Mengetahui frekuensi tingkat pengetahuan baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang sesudah diberikan penyuluhan dengan metode *storytelling* pada siswa kelas IV di SDN Nomor 3 Sukawati tahun 2026.

- c. Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode *storytelling* pada siswa kelas IV di SDN Nomor 3 Sukawati tahun 2026.
- d. Mengetahui frekuensi tingkat pengetahuan baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode *storytelling* berdasarkan jenis kelamin pada siswa kelas IV di SDN Nomor 3 Sukawati tahun 2026.
- e. Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode *storytelling* berdasarkan jenis kelamin pada siswa kelas IV di SDN Nomor 3 Sukawati tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai efektivitas media penyuluhan, khususnya *storytelling*, dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah pemahaman responden terkait pemeliharaan kesehatan gigi untuk meningkatkan wawasan pengetahuan.
- b. Memberikan tambahan pengetahuan kepada mahasiswa dari Jurusan Kesehatan Gigi di Politeknik Kesehatan Denpasar tentang konsep dan praktik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
- c. Mengedukasi guru dan siswa dengan informasi terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.